

ANALISIS EKSPRESI WAJAH BERBANTUAN MEDIA CETAK, INTERNET, DAN SOFTWARE

Hendro Prabowo, Bondan Seno Prasetyadi

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100 Pondokcina, Depok

Abstrak

Makalah ini adalah hasil penelitian data sekunder mengenai ekspresi wajah dari tokoh yang sudah mendunia, yakni Bill Clinton. Data diperoleh dari media cetak, internet, dan VCD. Data dari internet berupa data gambar dan gambar bergerak. Adapun data dari VCD di analisis ulang dengan software VCD Cutter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah bohong dari Bill Clinton setelah dikaitkan dengan teori dari Ekman dan Friesen (1975) ternyata diperoleh ekspresi yang paling jelas dengan menggunakan data gambar bergerak.

Kata Kunci : emosi, ekspresi wajah

1. Latar Belakang Masalah

Sudah takdir manusia bahwa sejak lahir sampai mati ia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Untuk itu ia membutuhkan cara untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Ketika bayi cara itu masih berbentuk perilaku nonverbal sederhana yaitu diam, bermain dengan tangan dan kakinya, menangis, baru kemudian tersenyum, tertawa, dan mengoceh. Ia mulai belajar juga untuk mengerti bahasa yang digunakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Kemudian ia juga akan belajar untuk menyampaikan yang dibutuhkannya dengan menggunakan bahasa sederhana disertai komunikasi nonverbal lainnya. Makin bertambah umur ia akan belajar menggunakan bahasa yang lebih kompleks ketika ia bersekolah. Ia akan belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama. Itupun tidak menjamin bahwa apa yang diungkapkan akan dimengerti oleh orang lain. Kata-kata yang digunakannya pun harus diartikan sama oleh orang yang menerimanya. Tanpa bahasa dan makna yang sama dalam masyarakat modern, dua orang atau lebih tidak akan dapat berkomunikasi dengan lancar.

Pada kenyataannya bahasa saja tidak akan cukup untuk mengerti apa yang dimaksudkan oleh mereka yang berhubungan. Biasanya orang akan pula menggunakan nada suara, ekspresi wajah, gerakan tangan tertentu atau sering disebut dengan perilaku nonverbal, untuk menekankan yang dimaksudkan. Untuk itu seseorang perlu belajar mengutarakan yang dimaksudkan melalui perilaku nonverbal tersebut, sehingga akhirnya ia juga mampu mengartikan gerakan nonverbal yang diajak bicara. Inilah yang dimaksudkan dengan kemampuan mengartikan dan mengungkapkan komunikasi nonverbal. Perilaku nonverbal tersebut merupakan tanda tentang gejala emosi yang sedang dialami oleh individu. Reaksi psikologis terhadap stimuli yang berasal dari luar maupun dalam diri individu dapat terungkap dalam perilaku nonverbal.

Manusia mempunyai ranah psikologis yang bersifat kognitif, afektif dan konatif. Ranah kognitif telah banyak diteliti demikian pula ranah konatif. Akhir-akhir ini ranah afektif mulai diteliti dengan lebih mendalam, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga ranah tersebut berhubungan erat satu sama lainnya dalam diri seseorang. Emosi adalah salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Sering terjadi orang mengabaikan emosi yang dialaminya karena itu dianggap tidak penting. Yang lebih penting menurutnya adalah cara berpikir ataupun ranah kognitifnya. Padahal ketiga ranah psikologis tersebut sama pentingnya dalam kehidupannya. Untuk itu dibutuhkan keseimbangan antara ketiganya sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang dihadapinya.

Emosi dasar manusia telah banyak diteliti secara lintas budaya oleh Ekman tahun 1964 dengan menggunakan foto ekspresi wajah (dalam Prawitasari 1993). Seorang ahli yang tertarik pertama kali untuk membuat teori tentang emosi dasar adalah Charles Darwin. Ia mengatakan bahwa ekspresi wajah yang mendasari emosi tertentu merupakan karakteristik pola ekspresif neuro-muskular dan teradaptasi melalui evolusi biologis dan kultural manusia. Jadi menurut Darwin, ekspresi emosi pada manusia adalah diturunkan dan bersifat universal.

Di Indonesia penelitian tentang ekspresi wajah telah dilakukan oleh Prawitasari (1990). Ia telah mengembangkan alat pengungkap emosi dasar manusia yang berupa foto-foto berbagai ekspresi wajah dari berbagai model. Tentang emosi itu sendiri terdapat dua pendapat. Yang satu mengatakan bahwa emosi akan muncul sebagai reaksi adanya harapan kognitif. Aktivitas sistem saraf otonomik merupakan refleksi emosi yang muncul. Teori lainnya mengatakan bahwa emosi adalah perubahan sistem respons yang berbeda untuk tiap-tiap emosi. Teori lain yang mendukung bahwa emosi merupakan reaksi gerakan-gerakan wajah adalah teori vaskular tentang emosi.

Penelitiannya Ekman menekankan emosi yang disebabkan oleh adanya gerakan-gerakan otot wajah yang ditampilkan sebagai ekspresi wajah. Ekman, Friesen dan Ancoli (1980) melakukan penelitiannya menemukan bahwa gerakan-gerakan wajah terutama otot disekitar mulut dapat menimbulkan perasaan subjektif yaitu rasa senang dan tidak senang. Menurut Russel dan Fehr (1987) bahwa ekspresi wajah yang mengungkapkan emosi bersifat relatif. Mereka menemukan bahwa ekspresi wajah yang sama akan dilihat sebagai ekspresi emosi yang mempunyai derajat dan tipe yang berbeda tergantung pada ekspresi mana yang dilihat lebih dulu. Wajah yang netral akan terlihat sedih bila didampingkan dengan wajah gembira. Wajah netral akan terlihat gembira bila disajikan bersama-sama dengan wajah sedih. Yang menarik adalah penelitian Russell dan Bullock (1985) tentang penyekalaan multimatra ekspresi wajah. Mereka menemukan bahwa baik anak-anak yang belum sekolah maupun orang dewasa dapat mengenal emosi dasar. Hanya saja anak-anak belum mempunyai label untuk emosi. Mereka diminta untuk mengumpulkan wajah yang menggambarkan rasa yang sama. Struktur emosi yang diperoleh dari subjek dapat dikelompokkan menjadi rasa senang-tidak senang dan bergairah-mengantuk. Kata-kata sifat seperti waspada, takut, tegang, marah, tertekan, terganggu, frustrasi dikelompokkan menjadi satu sebagai satu matra. Kemudian bergairah, terheran-heran, terangsang, gembira, senang, bahagia merupakan kelompok matra lainnya. Sengsara, sedih, depresi, sendu, bosan, lemas, lelah menjadi satu matra lainnya lagi. Matra lainnya lagi terdiri atas suka, puas, senang, tenang, damai, santai.

Penelitian-penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa ekspresi wajah sangat penting untuk menggambarkan emosi yang dialami oleh seseorang dan hal itu sangat penting dalam hubungan antar pribadi manusia. Mengartikan emosi melalui ekspresi wajah juga sangat penting supaya tidak terjadi salah pengertian diantara mereka yang berkomunikasi.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah tentang emosi dalam penelitian ini adalah ekspresi wajah jujur (bohong) atau tidak jujur Bill Clinton pada skandal perselingkuhan antara Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Dalam bahasa psikologi, berbohong adalah identik dengan pengekangan (*deceit*).

Menurut Ekman dan Friesen (1975) manusia memandang ekspresi wajah sebagai emosi yang dapat dipercaya dibandingkan dengan kata-kata. Bagaimanapun juga anda masih dapat tertipu oleh ekspresi yang ditampilkan, misalnya yang dilakukan oleh para politisi dan pemain film/drama. Kita pun sebenarnya dapat melatih untuk memberikan ekspresi yang berlawanan dengan emosi yang

dibandingkan dengan ekspresi wajah, karena kita belajar tata bahasa, baik secara formal maupun informal. Juga lebih mudah bagi kita untuk *membatasi* ucapan dibandingkan dengan ekspresi wajah.

Terdapat beberapa pedoman sederhana untuk mendeteksi kebohongan, yaitu:

- a. Mata adalah yang paling jujur
- b. Apabila seseorang berkata bahwa ia sedang merasakan sesuatu namun tidak menunjukkan emosi apapun maka anda tidak memercayainya
- c. Apabila seseorang menyatakan emosi negatif dan menunjukkan senyuman, mungkin anda mempercayai ucapannya, atau senyumannya
- d. Apabila seseorang tidak mengatakan apapun namun mengekspresikannya pada wajah, anda mempercayai wajahnya, terutama apabila ia menyangkalnya dalam perkataan.

Kita mempergunakan frase *display rules* (aturan tampilan) untuk menggambarkan apa yang dipelajari oleh manusia, mungkin semenjak awal kehidupannya, mengenai kebutuhan untuk mengatur tampilan emosi pada situasi tertentu. Aturan tersebut memiliki sifat personal yang tidak untuk konsumsi publik. Seringkali aturan tampilan lebih spesifik dalam menghambat ekspresi wajah tertentu dalam peran atau situasi sosial tertentu. Aturan semacam ini tidak menghambat atau menuntun tampilnya emosi tertentu secara langsung, namun mungkin lebih untuk memperjelas penyesuaian pada intensitas emosi.

Kita telah membahas aturan tampilan yang bersifat *budaya*—kepercayaan mengenai ekspresi wajah yang diikuti dengan anggota kelompok. Peran dalam kehidupan sosial merupakan yang utama, sebagian besar menyetujui alasan mengapa manusia mengendalikan ekspresi wajahnya. Alasan kedua adalah peran aturan tampilan yang bersifat pribadi—kebiasaan yang dihasilkan oleh gagasan-gagasan (*ideosyncracies*) dalam keluarga. Manusia mengendalikan ekspresi wajahnya karena kesepakatan budaya maupun pribadi.

Alasan ketiga bagi pengendalian ekspresi wajah adalah persyaratan pekerjaan. Hal tersebut tampak pada para pekerja seni seperti pemain film/drama, diplomat, pengacara, dokter, dsb. Alasan keempat adalah karena memang dibutuhkan pada saat tertentu. Seorang terdakwa yang berbohong tidaklah disebabkan oleh aturan budaya, pribadi, maupun tuntutan pekerjaan, namun untuk menyelamatkan dirinya.

Terdapat sejumlah situasi di mana manusia tidak terlibat dalam mengendalikan pesan-pesan yang mereka berikan; tidak terdapat duplikasi pesan; informasi yang disajikan konsisten secara internal. Hal ini menggambarkan komunikasi yang sopan.

Dalam mengendalikan tampilan wajah anda dapat merubah bentuk emosi yang sebenarnya anda rasakan, atau mengatur ekspresi perasaan tersebut, atau memalsukan pesan.

- a. Merubah bentuk emosi

Dalam merubah ekspresi wajah, anda menambah ekspresi lain seperti komentar. Senyuman adalah bentuk perubahan yang paling umum dilakukan, bersifat komentar terhadap setiap emosi negatif. Perubahan bentuk ini adalah bentuk manajemen wajah yang paling ringan, mengalami distorsi yang cenderung sedikit, dan umumnya merupakan hasil dari aturan-aturan tampilan.

- b. Mengatur ekspresi

Dalam mengatur ekspresi wajah anda menyesuaikan intensitas ekspresi untuk menunjukkan perasaan anda, baik lebih kuat maupun lebih lemah. Anda tidak memberikan komentar pada pesan emosi (perubahan bentuk) atau merubah sifat pesan (pemalsuan), namun hanya meningkatkan atau menurunkan intensitasnya.

- c. Memalsukan pesan

Anda menunjukkan perasaan pada saat anda sebenarnya tidak merasakan apapun (*simulasi*), yaitu mencoba memberikan kesan seolah-olah anda sedang merasakan sesuatu (tentunya anda harus mengetahui sifat asli dari setiap emosi yang sedang anda tampilkan). Kedua, anda tidak menunjukkan apapun meskipun anda sedang merasakan sesuatu (*netralisir*), yang berlawanan

dengan simulasi. Anda harus berusaha untuk menjaga otot tubuh tetap santai, membekukan otot wajah, atau melakukan kamuflase dengan cara menggigit atau mengisap bibir, menyeka mata, dsb.

Ketiga, anda menutupi emosi yang dirasakan dengan emosi yang sedang tidak anda rasakan (*membuat topeng*). Manusia cenderung melakukannya karena untuk menyembunyikan emosi yang dirasakan terkadang membutuhkan pernyataan palsu sebagai pengganti. Seringkali terdapat kejadian di mana situasi sosial mengharuskan anda untuk mencerapkannya, atau pada saat anda sedang mengalami emosi negatif demi kesopanan.

Seringkali terdapat halangan pada saat anda berusaha untuk mengatur ekspresi wajah anda. Halangan utama tampak pada saat anda berusaha untuk *merubah bentuk emosi*, ketika anda menambahkan komentar. Seringkali juga muncul pada saat anda *mengatur emosi*. Terdapat sejumlah *petunjuk kebocoran* dan *muslihat*. Kebocoran dapat dipandang sebagai pengingkaran yang tidak dikehendaki pada saat seseorang berusaha untuk mengingkari emosi yang dirasakannya. Sumber ini dapat diketahui dari morfologi, *timing*, lokasi, dan ekspresi *micro-facial* yang diakibatkan oleh gangguan.

a. Morfologi

Yang harus diperhatikan adalah wajah bagian bawah, terutama bibir dan garis yang muncul di sekitar hidung dan pipi bagian bawah. Meskipun tidak terdapat bukti yang mendukung, studi terhadap ekspresi wajah dapat memberikan gambaran pada saat seseorang mengendalikan apa yang ditampilkan pada wajahnya, maka usaha akan difokuskan pada pengaturan apa yang muncul pada dan di sekitar mulut dan bibir, dibandingkan dengan wilayah mata/kelopak mata atau alis/dahi. Hal ini dapat disebabkan oleh peran mulut dalam mendukung pembicaraan.

b. *Timing*

Anda dapat mengetahui seseorang sedang melakukan manajemen wajah, terutama pada petunjuk-petunjuk penyangkalan, dengan cara memperhatikan *timing* dari ekspresi yang ditampilkan. Berapa lama ekspresi tersebut muncul (*waktu awal*)? Berapa lama ia bertahan sebelum mulai menghilang (*durasi*)? Dan berapa lama yang dibutuhkan untuk menghilangkannya (*waktu berakhir*)?

c. Lokasi

Sangat terkait dengan pembahasan waktu di atas, yaitu penempatan emosi dalam alur percakapan—hubungannya dengan kata-kata—dan kaitannya dengan pergerakan tubuh.

d. Ekspresi-mikro

Dalam mengurangi, menetralsir, maupun menutupi ekspresi wajah, seringkali seseorang akan menginterupsi suatu ekspresi daripada menerimanya sebagai keuntungan pergerakan otot. Meskipun ekspresi wajah bertahan lebih dari satu detik, ekspresi-mikro hanya terjadi dalam waktu singkat—mungkin 1/5 atau 1/25 detik. Setidaknya pada saat hal ini terjadi kita merasakan gangguan pada ekspresi yang sedang dirasakan. Sejumlah ekspresi-mikro tidaklah menunjukkan bukti penyangkalan emosi, namun tetap harus diperhatikan karena bagaimanapun juga hal tersebut mengandung informasi yang bisa jadi berarti bagi penerima pesan atau lawan bicara.

4. Metodologi Penelitian

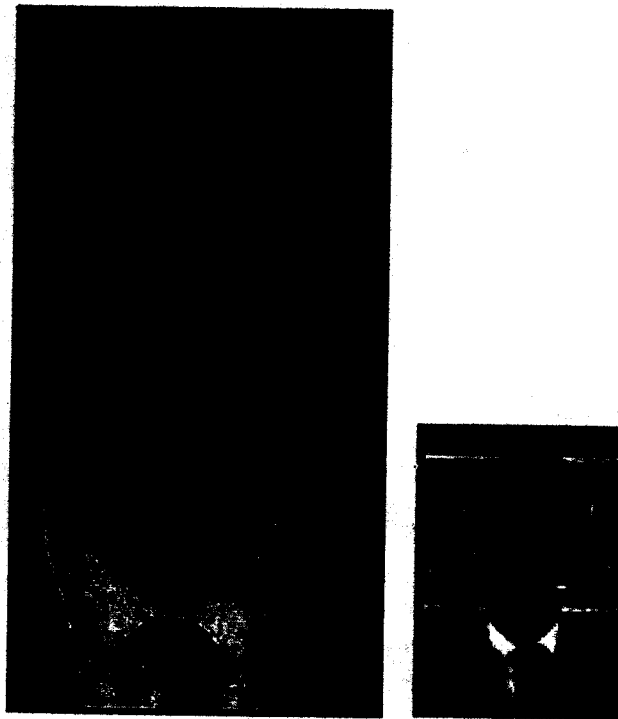
Penelitian untuk menganalisis ekspresi dilakukan dengan analisis data sekunder berupa foto-foto ekspresi wajah Bill Clinton yang diperoleh dari:

- a. Media cetak yang kemudian di-*scan*
- b. Menggunakan *engine searching* melalui internet dengan menggunakan kategori *image* (melalui *google.com*) dan *video* (melalui *altavista.com*)
- c. Menggunakan VCD yang dilakukan editing ulang dengan *software* VCD Cutter

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Analisis tentang ekspresi wajah yang diperoleh dari media cetak sudah cukup menggambarkan permasalahan yang dialami.
- b. Dengan menggunakan bantuan internet, diperoleh gambaran yang lebih terinci, karena kualitas gambar yang lebih bagus.

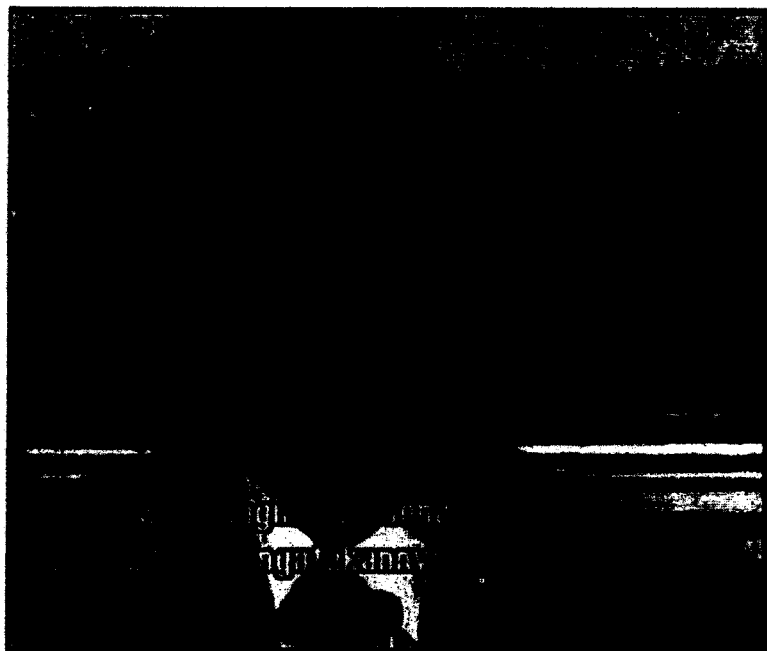


Gambar 1. Salah Satu Ekspresi Wajah Bill Clinton
Ketika Sedang Menahan Emosi dari Media Cetak dan Internet

- c. Kedua metode di atas masih memiliki kelemahan, yaitu foto-foto yang ditampilkan tidak dapat bergerak. Dengan menggunakan VCD yang relevan lalu diedit dengan VCD Cutter diperoleh gambaran ekspresi wajah yang lebih terinci dan akurat, begitu juga dengan menggunakan *engine searching*.



*Gambar 2. Ekspresi Wajah Menahan Emosi Bill Clinton
Berupa Gambar Bergerak Dengan VCD Cutter*



*Gambar 3. Ekspresi Wajah Bohong Bill Clinton Berupa
Gambar Bergerak Dengan VCD Cutter*



6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan beragam media dapat disimpulkan bahwa gambar bergerak ternyata memiliki ekspresi yang paling jelas.

7. Daftar Pustaka

- [1] Ekman, P. & Friesen, W.P. 1975. *Unmasking The Face*. New Jersey: Prentice-Hall.
- [2] Ekman, P., Friesen, W.V., & Ancoli, S. 1980. Facial signs of emotional experience. *Journal of Personality & Social Psychology*, 39, 6, 1125-1134.
- [3] Prawitasari, J.E. 1990. Ekspresi wajah untuk mengungkap emosi dasar manusia. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- [4] Prawitasari, J.E. 1993. Apakah wanita lebih peka daripada pria dalam mengartikan emosi dasar manusia? *Jurnal Psikologi UGM* No. 1, 14 – 25
- [5] Prawitasari, J.E. 1997. Apakah gerak tangan dan tubuh selaras dengan ungkapan emosi yang terlihat di wajah? Yogyakarta: *Jurnal Psikologi UGM* No. 2, 10 – 21
- [6] Russell, J.A & Bullock, M. 1985. Multidimensional scaling of emotional facial expressions: similarity from preschoolers to adults. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 5, 1290 – 1298.
- [7] Russell, J.A & Fehr, B. 1987. Relativity in the perception of emotion in facial expressions. *Journal of Experimental Psychology*, 116, 3, 223 – 237.